

Strategi Internalisasi Akidah dan Akhlak Berbasis Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus

Muhammad Syaifuddin Arif¹, Roihanatuzzulfa², Muhammad Miftah³,
Moh Sholihuddin⁴, Rofiq Faudy Akbar⁵
syaifuddin@ms.iainkudus.ac.id¹, roihanatuz@ms.iainkudus.ac.id²,
muhammadmiftah@iainkudus.ac.id³, udinsholahuddin@uinsukuku.ac.id⁴,
rofiq@iainkudus.ac.id⁵

UIN Sunan Kudus, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Correspondent Author: Muhammad Syaifuddin Arif
Email: syaifuddin@ms.iainkudus.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7183>

Received: 2025-11-27; Accepted: 2026-02-21; Published: 2026-02-27

ABSTRACT

The teaching of faith and morals in madrasah faces a gap between Islamic values taught and students' daily behavior, reflected in weak value internalization, low worship discipline, and strong external influences not aligned with Islamic teachings. At MA NU Ibtidaul Falah Kudus, classical Islamic texts are utilized to internalize faith and moral values through sorogan, bandongan, worship habituation, and religious activities, though several challenges persist. This study aims to analyze the strategies, obstacles, and solutions in internalizing faith and morals based on classical Islamic texts at MA NU Ibtidaul Falah Kudus. Using pedagogy and andragogy theory with a descriptive qualitative case-study approach, data were collected through observation and interviews and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that comprehensive, contextual, and adaptive strategies enhance value internalization. However, limitations in Arabic proficiency, low learning motivation, time constraints, negative environmental influences, limited family support, and inadequate learning resources hinder the process. Solutions include differentiated learning, teacher training, parent communication, technology integration, and transformational leadership.

Keywords: Strategy; Internalize; Faith; Moral; Classical Islamic texts;

ABSTRAK

Pembelajaran akidah akhlak di madrasah menghadapi kesenjangan antara nilai Islam dan perilaku peserta didik, terlihat dari lemahnya penghayatan nilai, rendahnya kedisiplinan ibadah, serta pengaruh lingkungan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Di MA NU Ibtidaul Falah Kudus, kitab turats digunakan sebagai instrumen internalisasi melalui sorogan, bandongan, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan, meski masih terdapat kendala. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi, kendala, dan solusi internalisasi akidah akhlak berbasis kitab turats.

Menggunakan teori pedagogi dan andragogi dengan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan strategi yang komprehensif, kontekstual, dan adaptif memperkuat internalisasi nilai, namun terhambat kemampuan bahasa Arab, motivasi belajar rendah, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan negatif, kurangnya dukungan keluarga, dan minimnya sumber belajar. Solusi meliputi diferensiasi pembelajaran, pelatihan guru, komunikasi orang tua, pemanfaatan teknologi, dan kepemimpinan transformasional.

Kata Kunci: Strategi; Internalisasi; Akidah; Akhlak; Kitab Turats



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak menghadapi degradasi moral di era digital, dengan fenomena perundungan, ketidakdisiplinan, dan melemahnya nilai kesantunan yang semakin mengkhawatirkan (Istighfarany & Firdaus, 2023; Uri & Harahap, 2025). Era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan orientasi nilai generasi muda, sehingga menimbulkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, madrasah aliyah memiliki peran strategis membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran akidah dan akhlak yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hasanah & Nisak, 2023).

Masyarakat Indonesia semakin menyadari pentingnya penguatan pendidikan moral dan agama sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang kokoh di tengah arus modernitas yang terus berkembang. Krisis moral menuntut madrasah memperkuat fungsinya sebagai benteng pembentukan karakter berakar pada nilai keislaman autentik melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan praktik. Pembelajaran akidah akhlak menghadapi tantangan signifikan dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke kehidupan siswa, menuntut pendekatan kontekstual agar siswa mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai akidah dan akhlak (Indrawan & Alim, 2022).

Implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek teoritis tanpa diimbangi dengan praktik pembiasaan dan keteladanan konkret mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik. Kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku aktual menunjukkan metode konvensional belum efektif membentuk karakter kuat, sehingga diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual (Juwaini et al., 2025). Permasalahan ini menunjukkan urgensi pengembangan model pembelajaran yang mampu menjembatani dimensi kognitif dengan dimensi afektif dan psikomotorik secara simultan dan terstruktur. Diperlukan reorientasi pedagogis dari

transfer pengetahuan menuju internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan kontekstualisasi ajaran dalam realitas kehidupan siswa, termasuk dengan mengoptimalkan sumber ajar yang kaya nilai dan telah lama digunakan dalam tradisi pendidikan Islam, yaitu kitab turats.

Kitab turats sebagai khazanah intelektual klasik Islam memiliki relevansi strategis dalam pendidikan karakter, mencakup disiplin tafsir, hadis, tauhid, fikih, dan tasawuf sebagai fondasi kepribadian Muslim berkarakter (Mujahid & Fajrina, 2023). Tradisi pembelajaran kitab turats yang telah mengakar dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia selama berabad-abad menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai Islam. Lebih dari sekadar sumber pengetahuan agama, kitab turats juga menawarkan metodologi berpikir dan pendekatan holistik dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Pesantren NU mempertahankan pembelajaran kitab turats sebagai basis penanaman ajaran Islam fundamental yang adaptif terhadap tantangan global, membuktikan bahwa khazanah klasik tetap relevan dalam konteks modernitas (Pratama & Nurhakim, 2023). Kitab turats menjadi solusi alternatif yang memadukan kearifan tradisional dengan tuntutan modernitas pendidikan, menawarkan substansi moral-spiritual yang teruji berabad-abad.

Berdasarkan teori Muhaimin, internalisasi nilai menjadi kerangka konseptual utama dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mencakup tiga tahapan sistematis: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, sehingga nilai menjadi integral dalam diri mereka (Fahmi, 2021). Proses ini memerlukan pemahaman kognitif yang didukung keterlibatan emosional dan praktik behavioral konsisten melalui interaksi dialogis antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendidikan Islam Indonesia, madrasah menerapkan berbagai pendekatan internalisasi nilai untuk membentuk karakter holistik, termasuk integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. (Maskanah et al., 2024). Pendekatan ini semakin relevan di madrasah berbasis Nahdlatul Ulama (NU), seperti MA NU Ibtidaul Falah Kudus, yang mewarisi tradisi pesantren dengan pembelajaran kitab turats dan pembiasaan berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* (Aswaja).

MA NU Ibtidaul Falah merupakan salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus yang menonjolkan kurikulum muatan lokal berbasis salafiyah, sebagaimana tercermin dalam integrasi pembelajaran kitab-kitab turats yang lazim di institusi madrasah tradisional. Praktik-praktik pedagogis seperti pembiasaan sholat berjama'ah, pembacaan manaqib, hafalan Surat dan matan kitab kuning, serta metode sorogan-bandongan tetap lestari hingga saat ini. Fenomena kelestarian ini tidak lepas dari dominasi guru yang mayoritas merupakan alumni madrasah tersebut, didukung oleh fondasi historis pendiriannya pada tahun 1353 H/1934 M oleh ulama lokal Kudus. Hal ini dapat mewujudkan mekanisme transmisi pengetahuan (*isnād*) yang autentik dan berkelanjutan (Dhofier, 1982). Meskipun demikian, seiring kemajuan teknologi informasi, madrasah ini berhasil beradaptasi dengan kerangka pendidikan formal nasional, menghasilkan model

hibriditas kurikulum yang mempertahankan identitas salafiyah sambil responsif terhadap dinamika kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks yang beragam, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda. Mahdia dan Aisyah (2024) meneliti internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di madrasah menggunakan metode ceramah, diskusi, kisah teladan, dan pembiasaan yang berdampak positif pada karakter siswa yang aktif, taat, dan berintegritas, namun penelitian ini lebih menekankan pada metode pembelajaran umum tanpa mengeksplorasi secara spesifik penggunaan kitab klasik sebagai sumber utama pembelajaran (Mahdia & Aisyah, 2024).

Sementara itu, Manshuruddin et al. (2021) mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem dan budaya pesantren modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang dilakukan melalui integrasi pembelajaran kurikulum, pembentukan budaya pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan metode pengajaran, pembiasaan, disiplin, dan apresiasi, namun fokus penelitian ini pada pesantren modern yang mengadopsi kurikulum nasional dengan porsi kitab klasik yang terbatas (Manshuruddin et al., 2021). Di sisi lain, Achadah et al. (2022) menginvestigasi internalisasi nilai karakter religius Islam di SD NU Kepanjen dan SDI Global School Malang menggunakan teori Muhaimin dengan tiga tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang efektif dalam membentuk karakter siswa (Achadah et al., 2022).

Namun penelitian ini diterapkan pada tingkat pendidikan dasar (SD) dengan kompleksitas materi yang lebih sederhana dibandingkan tingkat madrasah aliyah. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi internalisasi akidah dan akhlak berbasis kitab turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus sebagai model integrasi kearifan klasik Islam dengan konteks pendidikan madrasah kontemporer, yang mengeksplorasi mendalam bagaimana kitab-kitab turats seperti *Kifāyat Al-'Awām* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* yang mencakup nilai akidah dan akhlaq dimanfaatkan sebagai sumber utama pembelajaran dan diperkaya dengan metode *Problem-Based Learning* untuk mengembangkan berpikir kritis siswa madrasah aliyah. Posisi penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menawarkan model hibrida yang memadukan otentisitas tradisi keilmuan klasik dengan kerangka madrasah formal dan pedagogis modern, menjembatani pembelajaran berbasis warisan intelektual Islam dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi internalisasi akidah dan akhlak berbasis kitab turats yang diterapkan di MA NU Ibtidaul Falah Kudus, mengidentifikasi kendala dalam implementasi internalisasi akidah dan akhlak berbasis kitab turats yang diterapkan di MA NU Ibtidaul Falah Kudus serta solusi dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan konsep dan model internalisasi nilai berbasis turats dalam konteks pendidikan formal madrasah yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola madrasah, guru akidah akhlak, dan praktisi pendidikan

Islam dalam mengoptimalkan khazanah klasik Islam untuk pembentukan karakter generasi Muslim yang moderat, toleran, dan berintegritas tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademik, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi permasalahan pendidikan karakter di madrasah. Orientasi ganda teoretis-praktis memperkaya diskursus ilmiah sekaligus memberikan panduan operasional implementasi pembelajaran berbasis turats yang otentik, sistematis, dan responsif terhadap dinamika kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dimana dalam objek penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data dari lapangan untuk menjawab rumusan masalah (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini studi kasus difokuskan pada Strategi Internalisasi Akidah dan Akhlak Berbasis Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus. Lokasi penelitian ini dilakukan di MA NU Ibtidaul Falah Kudus, dengan alasan karena terdapat fakta yang menarik berupa kelestarian kurikulum muatan lokal salafiyah seperti pembelajaran kitab turats dan metode sorogan-bandongan di tengah adaptasi sistem pendidikan formal modern, yang layak diteliti dan diuji secara empiris. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data dari observasi dan wawancara. Dalam Teknik analisis data peneliti menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi internalisasi akidah dan akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus secara esensial berfokus pada pemanfaatan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar utama, sesuai dengan teori pembelajaran andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Pembelajaran kitab turats tidak hanya menghadirkan teks klasik sebagai bahan ajar, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup dan konteks sosial budaya peserta didik sehingga nilai-nilai akidah dan akhlak dapat diinternalisasi secara bermakna dan aplikatif. Strategi Internalisasi Akidah dan Akhlak dengan Pendekatan Andragogi diantaranya;

Pertama, mengaitkan pengalaman peserta didik dengan nilai kitab. Guru Mendorong siswa untuk menghubungkan ajaran dalam kitab turats dengan pengalaman pribadi dan dinamika sosial di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menganggap pengalaman sebagai fondasi utama untuk proses belajar dan internalisasi nilai (Mashluchah, 2021). Kedua, pembelajaran kontekstual dan relevan. Materi yang disajikan dalam pembelajaran kitab tidak diajarkan secara tekstual semata, melainkan dikaitkan dengan persoalan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan terasa relevan dan mudah dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Atin, 2022). Ketiga, pengembangan kemandirian dan refleksi. Siswa didorong untuk aktif berdiskusi dan melakukan refleksi bersama mengenai pemahaman nilai akidah dan akhlak dalam kitab turats. Proses dialog dan refleksi ini

memperkuat internalisasi secara personal dan kolektif, sesuai dengan prinsip andragogi yang menekankan kemandirian belajar dan keterlibatan aktif peserta didik (Mashluchah, 2021). Keempat, strategi penguatan berupa pengintegrasian tradisi lokal seperti manaqiban, ziarah dan doa bersama dalam proses pembelajaran membantu menanamkan nilai keagamaan dan akhlak secara holistik. Kegiatan ini memperkuat dimensi nilai dan spiritualitas dalam internalisasi akidah dan akhlak (Atin, 2022).

Strategi internalisasi akidah dan akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Kudus melalui pembelajaran Kitab Turats menghadapi beberapa kendala yang jika dikaitkan dengan teori pembelajaran andragogi dapat dianalisis secara mendalam. Teori andragogi yang menekankan pembelajaran mandiri, pengalaman sebagai sumber belajar, relevansi materi, refleksi kritis, dan motivasi internal menjadi kerangka penting untuk memahami kendala ini. Kendala dalam Proses Internalisasi Akidah dan Akhlak (Pendekatan Andragogi) diantaranya;

Pertama, kompleksitas bahasa kitab turats. Kitab turats menggunakan bahasa Arab klasik yang kompleks dan asing bagi sebagian besar peserta didik. Sesuai prinsip andragogi, pembelajar dewasa memerlukan materi yang relevan dan dapat dihubungkan dengan pengalaman mereka. Kesulitan bahasa ini menghambat pemahaman mandiri dan mendorong ketergantungan pada guru, sehingga mengurangi kesempatan pembelajaran yang bebas dan reflektif (Setiawan, 2025). Kedua, variasi kesiapan dan kemampuan mandiri. Tingkat kematangan psikologis dan kesiapan belajar mandiri peserta didik tidak merata. Sebagian siswa belum siap secara emosional dan kognitif untuk mengambil peran aktif sebagai pembelajar dewasa seperti yang dipandang dalam teori andragogi, sehingga mengurangi efektivitas internalisasi nilai akidah dan akhlak secara personal (Dewi, 2025). Ketiga, Keterbatasan media dan sarana pembelajaran. Keterbatasan sarana pembelajaran interaktif dan teknologi menghambat proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan reflektif. Media yang tersedia masih bersifat tradisional sehingga kurang mendukung prinsip andragogi yang memerlukan akses ke sumber belajar beragam dan pembelajaran yang kontekstual (Dewi, 2025). Keempat, Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab Turats dengan masalah dan dinamika kehidupan kontemporer. Menurut teori andragogi, pembelajaran harus relevan dengan konteks aktual peserta didik agar internalisasi nilai dapat berjalan efektif. Kesenjangan ini menjadi hambatan utama dalam penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2025).

Strategi internalisasi akidah dan akhlak melalui pembelajaran kitab turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogik yang menekankan pembelajaran yang sistematis, bimbingan intensif dari guru, serta pembiasaan dan keteladanan sebagai metode utama dalam membentuk karakter religius siswa. Strategi internalisasi akidah dan akhlak (pendekatan pedagogik) diantaranya yaitu pertama, Pengajaran Sistematis dan Bertahap. Pembelajaran Kitab Turats dilakukan dengan metode sorogan (pembacaan dan telaah mendalam), ceramah, Tanya jawab, dan *mau'idzah* (nasihat). Metode ini dirancang untuk memandu siswa memahami bahasa dan makna teks klasik secara bertahap agar nilai akidah dan akhlak yang terkandung bisa dipahami secara mendalam dan tidak sekadar hafalan (Mashluchah, 2021). Kedua,

pembiasaan perilaku dan keteladanan guru. Guru dan kepala madrasah memberikan contoh nyata perilaku religius dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan perilaku tersebut secara konsisten dilakukan di lingkungan madrasah agar nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab turats melekat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Atin, 2022). Ketiga, kurikulum yang mengintegrasikan kitab turats sebagai sumber utama pembelajaran menjadikan proses pembelajaran terstruktur dan berkelanjutan. Kurikulum ini juga menyertakan praktik spiritual seperti manaqiban, ziarah, dan doa bersama yang memperkuat internalisasi nilai keagamaan dan akhlak secara holistik (Azizah, 2023). Keempat, evaluasi dan monitoring. Proses internalisasi senantiasa dipantau dengan evaluasi berkala untuk memastikan pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini juga untuk mengetahui kendala dan melakukan penyesuaian metode yang diperlukan agar proses internalisasi berjalan optimal (Mashluchah, 2021).

Strategi Internalisasi Akidah dan Akhlak Diterapkan dalam Pembelajaran Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus

Strategi pembelajaran kitab turats untuk menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak pada murid di MA NU Ibtidaul Falah Kudus menggunakan pendekatan tradisional. Metode sorogan adalah metode pembelajaran individual yang mana siswa membaca dan menerjemahkan kitab secara langsung di hadapan gurunya, sehingga pemahaman bisa koreksi secara langsung. Teori pendidikan madrasah menjelaskan bahwa metode sorogan menuntut seorang guru ataupun siswa untuk kesabaran, ketelitian, dan disiplin baik. Metode sorogan membentuk kemandirian belajar siswa karena mereka mengatur intensitas belajar sesuai dengan kemampuan sendiri. Pendekatan ini memperkuat pemahaman yang mendalam dan interaksi secara langsung yang intensif, mendukung pembentukan sebuah sikap mandiri (Dhofier, 2011). Dengan demikian, metode sorogan menjadi fondasi penting bagi pembentukan kemandirian dan ketajaman nalar siswa dalam memahami kitab turats secara mendalam.

Sebagai pelengkap dari metode sorogan yang bersifat individu, metode bandongan digunakan dalam pembelajaran klasikal. Dalam metode ini, seorang guru membacakan dan menjelaskan kitab kepada siswa secara bersama-sama. Teori komunikasi pendidikan memandang bandongan sebagai sebuah sistem pengajaran yang praktis dan efisien untuk menyampaikan materi dalam jumlah besar dengan bahasa yang mudah dipahami. Meskipun sifatnya lebih pasif dibandingkan dengan sorogan, akan tetapi metode bandongan tetap efektif dalam membangun pemahaman umum dan memungkinkan untuk diskusi kelompok. Penggunaan metode ini mencerminkan sebuah integrasi metode tradisional yang lebih mengedepankan pembelajaran personal dan kolektif, yang terbukti sesuai dalam praktik pendidikan madrasah modern. (Ulil Albab, 2022). Dengan kata lain, kolaborasi sorogan dan bandongan menjadikan pembelajaran kitab turats lebih seimbang antara pendalaman individual dan perluasan pemahaman secara kolektif.

Kontekstualisasi ajaran kitab dengan pengalaman sehari-hari seorang siswa menunjukkan bahwa implementasi dari teori pembelajaran kontekstual yang dicetuskan oleh Paulo Freire dan David Kolb. Menghubungkan nilai kejujuran dari kitab *Ta'limul*

Muta'allim dengan situasi nyata seperti ujian dan transaksi di kantin, membantu siswa memahami keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Hal ini memperkuat dengan internalisasi nilai moral dan karakter dengan melalui pengalaman konkret, sebuah pendekatan efektif dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan teori belajar dengan melalui pengalaman dan refleksi. Kontekstualisasi ini meningkatkan pembelajaran tradisional dengan aspek praktis yang penting untuk pengembangan sikap dan perilaku siswa (Dia Fathul Jannah, Fauzia Adista Wati, 2025). Oleh karena itu, kontekstualisasi ajaran kitab dengan realitas keseharian siswa menjadikan nilai akidah dan akhlak lebih membumi, mudah dipahami, dan lebih mungkin diamalkan secara konsisten.

Pembiasaan melalui program harian seperti shalat duhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, *muraja'ah* Nadzam Alfiyah sebelum pelajaran, dan kultur santun dalam berbicara adalah penerapan dari teori pendidikan holistik. Program ini tidak hanya mengembangkan dari segi aspek kognitif dengan pembelajaran kitab saja, akan tetapi juga pada aspek afektif dan aspek psikomotorik melalui praktik sosial dan spiritual. Pendidikan holistik menitikberatkan pada pembentukan karakter secara komprehensif, menanamkan nilai disiplin, religius, dan sosial yang teratur dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi pembiasaan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menitikberatkan integrasi ilmu dan akhlak dalam kurikulum madrasah (Darsyah, 2023). Pembiasaan ibadah dan kultur santun tersebut memperkuat fungsi madrasah sebagai lembaga pembentuk karakter yang utuh, bukan sekadar pengajar ilmu.

Metode dan pendekatan yang diimplementasikan dalam internalisasi akidah dan akhlak melalui Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus Bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode ceramah sebagai teknik pengantar memberikan pemahaman awal tentang berbagai konsep akidah seperti tauhid, sifat-sifat Allah, dan ihsan, sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik yang menitikberatkan penyampaian informasi dengan langsung dari guru ke siswa. Ceramah sangat efektif untuk mentransfer pengetahuan konseptual, terutama dalam ranah kognitif awal, akan tetapi perlu juga disempurnakan dengan metode lain agar siswa tidak pasif dalam menerima informasi (Yoseph Salmon Yusuf dan Nur Ali, 2025). Dengan demikian, ceramah tetap relevan sebagai pintu masuk pemahaman akidah, sepanjang diikuti strategi lain yang mendorong keaktifan dan pendalaman makna pada diri siswa.

Metode tanya jawab yang diterapkan untuk mendukung siswa aktif bertanya berhubungan erat dengan teori konstruktivisme yang menganggap bahwa belajar terjadi ketika siswa aktif membangun pemahaman melalui interaksi dan refleksi. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan kognitif para siswa dan membantu mereka mendalami isi teks Arab kitab yang dipelajari secara lebih kritis. Di sinilah peran dialog dan pertanyaan untuk membuka pemahaman lebih dalam dijelaskan oleh Vygotsky dalam teorinya mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana interaksi dengan guru membantu siswa melewati batas-batas pembelajaran mandiri mereka (Saiful, 2022). Melalui cara ini, metode tanya jawab tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga mendorong terbangunnya pemahaman yang lebih reflektif dan kritis terhadap teks-teks kitab.

Metode diskusi (musyawarah) dalam kelas unggulan yang membagi siswa dalam kelompok untuk membahas kasus akhlak serta mencari rujukan kitab menunjukkan penerapan teori pembelajaran sosial dan kolaboratif. Teori Bandura (Bandura, 1986) mengenai pembelajaran sosial menekankan pentingnya interaksi antarindividu untuk saling belajar, sedangkan teori pembelajaran kooperatif (Johnson, D.W., & Johnson, 1999) menegaskan bahwa diskusi kelompok meningkatkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan pemahaman kritis. Hal ini sangat cocok untuk mengembangkan kesadaran moral dan sikap sosial siswa dalam konteks pendidikan madrasah (Halimatus Sabila, 2024). Musyawarah kelas unggulan berfungsi sebagai wahana nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai akhlak sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan sosial.

Demonstrasi praktis yang diterapkan untuk pengajaran praktik misalnya berwudhu sesuai kitab fiqh dan adab makan minum adalah contoh penerapan teori pembelajaran kinestetik dan pembelajaran berbasis praktik (experiential learning) yang dicetuskan oleh Kolb (Kolb, 1984). Demonstrasi memungkinkan siswa belajar dengan melakukan dan mengamati secara langsung sehingga mereka bisa memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pembelajaran sensorimotor dan pembentukan kebiasaan sesuai ajaran (Dr. Abdul Tolib, 2015). Alhasil, demonstrasi menjembatani teori dan praktik sehingga ajaran fiqh dan adab tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berwujud dalam kebiasaan sehari-hari siswa.

Metode keteladanan sangat krusial dalam pendidikan karakter dan pembentukan moral siswa. Teori modeling atau pembelajaran observasional dari Bandura (Bandura, 1977.) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai contoh, dibanding hanya mendengar teori semata. Guru dan tenaga pengajar sebagai role model menanamkan beberapa nilai yang diajarkan melalui tindakan nyata, membangun kredibilitas dan integritas yang memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dan akhlak madrasah (Yoseph Salmon Yusuf dan Nur Ali, 2025). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi media paling kuat dalam menanamkan nilai akidah dan akhlak, karena siswa belajar melalui contoh hidup yang mereka saksikan setiap hari.

Terakhir, metode pembiasaan melalui rutinitas harian misalnya mengucapkan salam, sikap hormat, dan ibadah berjamaah didukung oleh teori penguatan (reinforcement theory) yang menyatakan perilaku berulang yang didukung dengan dalil dari kitab turats akan membentuk kebiasaan positif. Pembiasaan memperoleh penguatan lingkungan secara konsisten hingga menjadi bagian karakter siswa, sesuai teori Thorndike (Thorndike, 1911) dan Skinner (Skinner, 1938) dalam psikologi pembelajaran. Integrasi dalil kitab sebagai landasan memberikan legitimasi nilai sehingga menjadi bagian hidup sehari-hari siswa (Saiful, 2022). dengan cara ini, rutinitas keagamaan yang dikuatkan dalil kitab turats perlahan membentuk habitus religius-siswa yang mapan dan berakar kuat dalam kepribadian mereka.

Peran guru dalam pendidikan madrasah mempunyai dimensi yang sangat sentral dan luas, yang dapat dianalisis secara terperinci dengan mengacu pada teori dan kajian pendidikan Islam. Pertama, sebagai fasilitator, guru mengarahkan siswa untuk tidak sekadar menghafal, melainkan membaca, memahami, dan mengamalkan isi kitab. Fungsi fasilitasi ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menitikberatkan peran pendidik

dalam membimbing proses pembelajaran agar peserta didik membangun sendiri pemahaman melalui bimbingan yang tepat (Vygotsky, 1978). Konsep ini menitikberatkan pentingnya pemberian contoh konkret dalam membantu siswa mengerti makna di balik teks Arab yang sulit, sehingga pembelajaran menjadi signifikan dan aplikatif dalam kehidupan mereka (Halimatus Sabila, 2024). Peran guru sebagai fasilitator menjadikan siswa subjek aktif yang membangun sendiri makna teks, bukan sekadar penerima pasif ajaran kitab.

Kedua, sebagai motivator, guru berperan menjaga semangat belajar siswa supaya tidak bosan dengan materi kitab klasik yang menyeluruh. Pendekatan ini berkaitan dengan teori motivasi dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa guru harus bisa memotivasi dan menginspirasi siswa dengan segala cara, termasuk salah satunya melalui cerita relevan tentang ulama besar atau manfaat praktis dari ajaran yang telah dipelajari (Slavin, 2018). Motivasi ini penting untuk menjaga konsentrasi dan keingintahuan siswa, terutama terhadap teks dengan bahasa yang menantang (Yoseph Salmon Yusuf dan Nur Ali, 2025). Dengan demikian, guru sebagai motivator menjadi faktor kunci yang menjaga keberlanjutan antusiasme siswa dalam mengkaji kitab Turats yang menuntut kesabaran dan ketekunan tinggi.

Peran ketiga sebagai teladan yang sangat mendasar dalam pendidikan. Guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mempraktikkan ajaran tersebut secara terus menerus, sehingga siswa bisa meniru secara konkret. Teori modeling atau pembelajaran observasional dari Bandura (Yoseph Salmon Yusuf dan Nur Ali, 2025) menitikberatkan bahwa perilaku guru sebagai role model sangat memengaruhi internalisasi nilai dan pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru menjadi aspek kunci yang memperkuat integritas pendidikan akhlak dan menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan integritas di antara siswa (Yoseph Salmon Yusuf dan Nur Ali, 2025). Oleh karena itu, kualitas pribadi guru sebagai teladan langsung berpengaruh pada keberhasilan pendidikan akhlak, terutama dalam menumbuhkan karakter utama seperti kejujuran dan kedisiplinan pada siswa.

Peran keempat sebagai evaluator menegaskan bahwa guru harus senantiasa memantau dan menilai perkembangan pemahaman serta perilaku siswa, memberikan umpan balik konstruktif, serta memperbaiki metode pembelajaran jika dibutuhkan. Ini sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran yang menitikberatkan bahwa proses monitoring dan feedback sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran efektif (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, 2015). Evaluasi juga membantu menyesuaikan strategi supaya selalu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa (Halimatus Sabila, 2024). Jadi, peran evaluator memastikan proses internalisasi akidah dan akhlak berjalan terarah, terukur, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan siswa.

Kelima, guru berperan sebagai perantara antara teks klasik dan konteks modern sehingga siswa dapat memahami relevansi kitab turats di zaman sekarang. Peran ini relevan dengan pendekatan pendidikan kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa, seperti yang dikemukakan dalam teori pembelajaran kontekstual Paulo Freire dan David Kolb. Dengan demikian, guru membantu siswa menjembatani ilmu tradisional dengan kebutuhan dan tantangan pada

masa kini, menjaga supaya pembelajaran tetap hidup dan aplikatif (Yoseph Salmon Yusuf dan Nur Ali, 2025). melalui cara ini, guru menegaskan relevansi kitab turats di tengah perubahan zaman, sehingga tradisi keilmuan klasik tetap hidup dan solutif bagi persoalan kontemporer siswa.

Sebagian siswa, terutama dengan latar belakang pondok madrasah atau keluarga religius, menunjukkan sikap antusiasme yang tinggi dan aktif bertanya. Hal ini karena mereka memiliki motivasi intrinsik yang kuat, merasa bangga dapat membaca kitab turats seperti siswa senior, yang memperkuat identitas diri dan rasa percaya diri mereka. Teori self-determination menjelaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan dan keberlanjutan dalam belajar (Sari, 2025). Sebaliknya, ada siswa yang awalnya kurang tertarik dan cenderung pasif sebab mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan pendekatan komunikatif seperti memberikan cerita menarik, metode diskusi kelompok, dan menghubungkan materi dengan isu terkini. Pendekatan ini mengikuti teori pembelajaran kontekstual dan sosial yang menitikberatkan pada pentingnya relevansi materi dan interaksi sosial untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Sari, 2025). Alhasil, diferensiasi strategi yang peka terhadap latar belakang siswa menjadi kunci agar seluruh siswa, baik yang sudah siap maupun yang masih kesulitan, dapat terfasilitasi secara proporsional.

Partisipasi dalam praktik ibadah misal shalat dhuhur berjamaah, lalaran nadzam Alfiyah, dan membaca Al-Qur'an sudah menjadi rutinitas yang mendorong pembentukan karakter dan sikap positif. Teori *reinforcement* dari Skinner menunjukkan bahwa pengulangan perilaku yang didukung lingkungan akan membentuk kebiasaan yang kokoh. Perubahan positif dalam adab sehari-hari misal santun, hormat kepada guru, dan peduli terhadap teman merupakan hasil pembiasaan dan internalisasi nilai di lingkungan madrasah yang kondusif (Sari, 2025). Secara keseluruhan, respon beragam akan tetapi menunjukkan perkembangan positif tersebut mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang adaptif, mempertimbangkan latar belakang dan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan sosial secara efektif dalam pendidikan kitab turats di madrasah (Sari, 2025). Dengan demikian, rutinitas ibadah dan pembiasaan adab di lingkungan madrasah berfungsi sebagai laboratorium hidup bagi pembentukan karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia.

Evaluasi pembelajaran kitab turats di madrasah dilakukan secara komprehensif meliputi diantaranya yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dievaluasi melalui tes tertulis seperti pilihan ganda dan esai, tes lisan membaca dan menerjemahkan kitab, serta penugasan merangkum isi atau mencari dalil tema akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan teori Mastery Learning yang menitikberatkan pencapaian pemahaman mendalam dan evaluasi formatif supaya hasil belajar bisa diukur secara objektif dan berkelanjutan (Mi'raj, 2024).

Aspek afektif dinilai melalui observasi sikap dan perilaku sehari-hari siswa menggunakan lembar pengamatan kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, dan nilai akhlak lain yang dilakukan berkala oleh guru dan wali kelas. Penilaian diri dan antar teman juga digunakan sebagai metode refleksi. Model penilaian ini mengacu pada asesmen autentik

yang menilai karakter dan sikap dalam konteks konkret, sesuai dengan prinsip evaluasi holistik yang penting dalam pendidikan karakter madrasah (Andi Maggalatung Huseng, 2025). Aspek psikomotorik diantaranya yaitu penilaian praktik langsung misalnya berwudhu, shalat, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan demonstrasi adab-adab tertentu. Portofolio yang berisi hafalan doa, catatan kitab, atau jurnal refleksi juga menjadi alat evaluasi. Evaluasi ini mengadopsi teori pembelajaran kinestetik yang menilai kemampuan praktis dan kecakapan motorik siswa dalam mengamalkan nilai agama (Mi'raj, 2024). Dengan demikian, desain evaluasi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik memastikan bahwa penguasaan kitab turats berbanding lurus dengan penghayatan dan pengamalannya.

Evaluasi dilaksanakan secara berkala melalui penilaian harian berupa observasi, penilaian tengah dan akhir semester lewat tes, serta penilaian berbasis proyek misalnya presentasi kelompok tentang tokoh teladan atau kampanye akhlak mulia. Evaluasi proses dan perkembangan karakter diyakini sebagai hal krusial karena internalisasi akhlak adalah proses berkelanjutan tidak hasil yang instan. Pendekatan ini sesuai dengan teori evaluasi formatif dan progresif yang menilai kemajuan belajar secara kompleks dan berkesinambungan (Kasman, K., & Lubis, 2022). Dengan cara itu, evaluasi berkala bukan hanya mengukur hasil, tetapi juga mengawal proses internalisasi akhlak agar berlangsung terus-menerus dan menghasilkan perubahan nyata dalam diri siswa.

Kendala dalam Proses Internalisasi Akidah dan Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah

Hambatan terbesar dalam proses pembelajaran kitab turats di madrasah berhubungan dengan keterbatasan kemampuan bahasa Arab siswa, khususnya dalam membaca teks kitab gundul yang tanpa harakat. Hal ini membuat pemahaman menjadi terhambat dan proses pembelajaran berlangsung lambat karena guru harus sering menerjemahkan dan menjelaskan secara rinci. Teori pembelajaran bahasa Arab di madrasah menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Arab yang meliputi membaca, menulis, dan memahami makna merupakan fondasi utama dalam pembelajaran kitab turats (Sanah, 2022). Model pembelajaran yang efektif perlu mengkombinasikan pendekatan komunikatif dan metode langsung untuk meningkatkan kefasihan dan pemahaman siswa terhadap teks asli, sehingga hambatan bahasa bisa diminimalkan kitab gundul. (M. Nurman Ardiansyah, 2025). Dengan demikian, peningkatan kemampuan bahasa Arab menjadi kunci untuk mempercepat dan memperdalam pemahaman kitab.

Rendahnya motivasi dan minat sebagian siswa terhadap kitab klasik juga menjadi tantangan signifikan. Siswa melihat kitab turats sebagai materi yang kuno, tidak relevan, dan sulit dibandingkan dengan buku pelajaran modern. Teori motivasi dalam pendidikan menyatakan bahwa relevansi materi dan pendekatan yang menarik sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa (Slavin, 2018). Pendidikan kontekstual yang menghubungkan kitab klasik dengan pengalaman dan kebutuhan siswa masa kini bisa meningkatkan motivasi internal supaya lebih antusias dalam mempelajari kitab turats (M. Nurman Ardiansyah, 2025). Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran kitab turats harus dibuat lebih dekat dengan realitas siswa agar minat belajar dan antusiasme tetap terjaga.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak karena materi yang sangat mendalam dan luas seringkali sulit diakomodasi secara penuh dalam durasi waktu yang terbatas. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pembelajaran yang menekankan pentingnya prioritas dan fokus materi agar pembelajaran dapat berjalan efektif tanpa tumpang tindih yang merugikan (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, 2015). Dalam konteks pembelajaran madrasah, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang efisien dan tepat sasaran dengan menetapkan prioritas nilai-nilai utama akidah dan akhlak yang hendak diinternalisasi (M. Nurman Ardiansyah, 2025). Pengelolaan waktu yang baik, seperti penyusunan jadwal terintegrasi dan koordinasi antara kegiatan salaf dan khalaf, menjadi kunci agar siswa dapat menerima pembelajaran secara menyeluruh namun tetap terfokus. Oleh karena itu, perencanaan matang dan pengaturan skala prioritas dalam pembelajaran sangat penting untuk mengoptimalkan waktu tanpa mengorbankan kedalaman materi.

Pengaruh lingkungan luar yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di madrasah menjadi faktor penghambat yang cukup kompleks. Paparan media sosial yang tak terkendali, budaya populer yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai madrasah, serta pergaulan bebas dapat menggoyahkan pondasi moral siswa. Teori ekologi Bronfenbrenner menyoroti bahwa perkembangan siswa dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan makro yang saling berinteraksi, sehingga nilai madrasah perlu diperkuat dengan dukungan lingkungan internal dan eksternal yang positif (Bronfenbrenner, 1979). Oleh karenanya, penguatan nilai di madrasah harus didukung oleh lingkungan eksternal yang kondusif, termasuk edukasi nilai di keluarga dan komunitas. Strategi penguatan lingkungan internal dan eksternal yang sinergis sangat diperlukan agar nilai akhlak yang diajarkan tetap kokoh meskipun dihadapkan pada tantangan zaman modern.

Kurangnya dukungan pembiasaan nilai di rumah menjadi kendala lain yang sering dihadapi pembelajaran karakter di madrasah. Tidak semua orang tua memahami pentingnya konsistensi antara pendidikan di madrasah dan di rumah, sehingga nilai yang ditanam di madrasah seringkali tidak diperkuat secara optimal. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa konsistensi dan penguatan nilai dalam berbagai lingkungan penting supaya pembentukan karakter efektif (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, terjalinnya kolaborasi erat antara madrasah dan keluarga menjadi solusi penting untuk memperkuat pembiasaan nilai. Kegiatan koordinasi, pelatihan orang tua, dan pembekalan nilai di rumah bisa menjadi langkah konkret agar pendidikan karakter berjalan secara terpadu dan berkelanjutan (Riyan Nuryadin, 2024). Dengan demikian, sinergi antara madrasah dan keluarga sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa.

Terakhir, keterbatasan sumber belajar, terutama dalam hal referensi terjemahan kitab yang memadai, juga menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran kitab turats di madrasah. Sumber belajar yang lengkap, akurat, dan disajikan dengan bahasa mudah dipahami sangat diperlukan agar siswa dapat mendalami materi secara optimal. Ketersediaan media pembelajaran modern, terutama berbasis digital, menjadi solusi strategis untuk memenuhi kebutuhan ini. Inovasi dalam

pembuatan terjemahan kitab yang mudah dimengerti serta ketersediaan video dan audio pembelajaran digital dapat meningkatkan akses dan pemahaman siswa terhadap materi kitab turats (Ardiansyah, 2025). Oleh karena itu, pengembangan sumber belajar yang inovatif dan berbasis teknologi sangat penting untuk menunjang efektivitas pembelajaran kitab turats di madrasah era modern. Selain itu hambatan pembelajaran kitab turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus yang lainnya antara lain:

Pertama kemampuan baca kitab Arab yang beragam antar siswa. Ada siswa yang sudah lancar, tetapi ada juga yang masih kesulitan bahkan untuk membaca huruf Arab. Hal ini sejalan dengan temuan dalam sistem pembelajaran kitab turats di madrasah yang menunjukkan bahwa latar belakang kemampuan bahasa Arab yang berbeda berdampak pada proses pembelajaran menjadi tidak merata. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan memerlukan dasar kemampuan membaca yang cukup untuk memahami nahwu dan shorof, sehingga siswa yang masih lemah dalam bahasa Arab perlu memperoleh pendampingan khusus supaya bisa mengikuti pelajaran dengan baik (Dhofier, 2011).

Kendala kedua yaitu keterbatasan guru yang mampu mengajar kitab turats secara interaktif dan menarik. Banyak ustadz masih menggunakan metode ceramah konvensional di mana siswa hanya mendengar dan mencatat, yang kurang sesuai dengan karakter siswa zaman sekarang yang membutuhkan pembelajaran lebih interaktif. Hal ini relevan dengan teori pembelajaran modern yang mendorong penggunaan metode aktif dan partisipatif supaya siswa lebih memahami dan tertarik dalam belajar (Dhofier, 2011). Inovasi metode seperti diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media pembelajaran perlu ditingkatkan agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Adib, 2021).

Kendala ketiga adalah waktu pembelajaran yang terbatas, hanya 2-3 jam dalam seminggu, sementara materi kitab turats sangat luas dan kompleks. Ini menjadi tantangan dalam menginternalisasi nilai dan memahami teks secara menyeluruh. Teori manajemen pembelajaran menyarankan perlunya prioritas materi dan integrasi pembelajaran agar efisien dan efektif dalam waktu terbatas (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, 2015). Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran akidah dan akhlak dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu tersebut (Hazlina Agustina, 2019). Jadi, adaptasi metode, peningkatan kompetensi guru, dan pengelolaan waktu yang baik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran kitab turats di madrasah.

Solusi dalam Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus

Strategi yang diterapkan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran kitab turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

1. Pembagian siswa berdasarkan kemampuan baca dan pemberian program tambahan untuk belajar menulis pegon, nahwu, dan shorof sesuai dengan teori diferensiasi pembelajaran yang menekankan pentingnya penyesuaian metode dan materi dengan kemampuan siswa masing-masing (Tomlinson, 2014). Pendekatan ini efektif dalam

memberikan fondasi bahasa Arab yang kuat bagi siswa yang masih lemah, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran kitab dengan lebih baik menulis pegon, nahwu shorof (Ibrahim, 2025). Hal ini menegaskan bahwa penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa sangat penting untuk mengoptimalkan hasil belajar dalam konteks kitab turats.

2. Pelatihan guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih modern dan menarik sangat penting dalam konteks pendidikan madrasah saat ini. Hal ini sesuai dengan teori perubahan profesional dan pengembangan kompetensi guru yang menekankan bahwa peningkatan kemampuan pedagogis guru melalui pelatihan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Darling-Hammond, 2009). Dengan metode pembelajaran yang interaktif, guru mampu membangkitkan minat dan keterlibatan siswa secara optimal (Ibrahim, 2025).
3. Integrasi pembelajaran kitab turats dengan kegiatan lain seperti tahfidz Alfiyyah, muhadhoroh lughotil arabiyyah memperkuat paparan bahasa Arab dan nilai-nilai Islam secara holistik. Strategi ini didukung oleh teori pembelajaran terpadu yang menggabungkan berbagai aspek untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Beane, 1997).
4. Komunikasi aktif dengan orang tua melalui grup WhatsApp, kunjungan rumah, dan sesi parenting merupakan implementasi teori ekologi Bronfenbrenner yang menyoroti pentingnya interaksi harmonis antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa (Beane, 1997). Pendekatan ini membantu menjaga kesinambungan pembelajaran dan pembiasaan nilai antara madrasah dan rumah (Ibrahim, 2025).
5. Evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran dan perencanaan perbaikan sesuai prinsip manajemen pembelajaran efektif yang mengutamakan refleksi dan penyesuaian berkelanjutan guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Ibrahim, 2025).
6. Pembentukan tim Turats yang bertugas mengetik, mencetak, dan mendesain kitab turats dengan fitur memudahkan pembelajaran merupakan inovasi yang mendukung aksesibilitas dan pemahaman siswa. Strategi ini sesuai dengan penerapan teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab klasik (Wafa, 2025).
7. Kepemimpinan kepala madrasah atau waka kurikulum yang turut mengajar dan menjadi teladan menunjukkan praktik kepemimpinan transformasional yang memberi inspirasi dan motivasi bagi guru dan siswa, memperkuat budaya akademik dan akhlak di lingkungan madrasah (Ibrahim, 2025). Kepemimpinan yang visioner dan teladan menjadi faktor motivasional penting yang memperkuat sistem pembelajaran di madrasah.

Program pengembangan bahasa Arab di luar jam reguler seperti *qiroatul kutub* dan penyediaan kitab terjemahan sederhana merupakan strategi efektif untuk mengatasi kendala bahasa Arab yang lemah. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran bahasa Arab di madrasah modern yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan bahasa dan praktik berbahasa secara langsung (Mujahidah, 2023). Metode komunikatif dan langsung seperti ini mendorong peningkatan empat keterampilan berbahasa, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami teks kitab dan meningkatkan

kemampuan membaca kitab turats *qiroatul kutub* (Sanah, Siti., 2022). Hal ini menegaskan urgensi strategi pembelajaran yang menempatkan praktik bahasa sebagai pusat keberhasilan penguasaan kitab.

Untuk meningkatkan motivasi dan minat, penerapan metode pembelajaran variatif dan interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta penggunaan media visual efektif dalam membangun engagement siswa. Metode ini mendorong siswa berperan aktif daripada sebagai penerima pasif, yang sangat penting untuk meningkatkan Motivasi dan minat belajar. Metode variatif mampu menjawab berbagai Gaya belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Teori pembelajaran kontekstual menekankan pembelajaran yang dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa sehingga materi menjadi bermakna dan relevan. Sedangkan teori pembelajaran sosial menyoroti pentingnya interaksi dan kolaborasi antar peserta didik untuk memperkuat pemahaman dan motivasi.

Menurut Slavin (2018) yang mengilustrasikan pembelajaran dengan menggabungkan konteks dunia nyata dan interaksi sosial menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Slavin, 2018). Cerita inspiratif mengenai ulama dan manfaat praktis menguatkan motivasi intrinsik serta membantu siswa mengaitkan nilai akhlak dengan pengalaman nyata mereka. Mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran dilakukan dengan integrasi nilai akidah dan akhlak ke dalam program ekstrakurikuler dan kolaborasi lintas mata pelajaran. Hal ini memungkinkan nilai akidah dan akhlak diajarkan dan diamalkan secara berkelanjutan dalam berbagai konteks belajar sehingga pembelajaran tidak hanya terpaku pada jam pelajaran formal saja.

Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran terpadu yang mana mengedepankan penggabungan berbagai aspek dan disiplin ilmu dalam proses belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efisien. Pendekatan ini mengurangi fragmentasi materi dan meningkatkan pemahaman serta internalisasi nilai secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan nilai akidah dan akhlak ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoretis, melainkan juga dihayati melalui berbagai kegiatan (Siregar, 2025). Ini menunjukkan perlunya inovasi kurikulum yang mengharmonisasikan aspek spiritual dan akademik dalam pendidikan madrasah. Penguatan sistem pembiasaan dan monitoring konsisten di madrasah serta komunikasi intensif dengan orang tua melalui media digital seperti Aplikasi WhatsApp yang memudahkan penyampaian informasi dan kolaborasi secara real-time, sehingga nilai akidah dan akhlak tidak berhenti hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah.

Sistem pembiasaan yang konsisten di madrasah berperan penting dalam internalisasi nilai akidah dan akhlak. Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi pendidikan, lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter. Monitoring yang konsisten memastikan nilai-nilai yang diajarkan dapat terus dipantau dan diperkuat dalam aktivitas harian, membentuk kebiasaan positif yang kokoh dalam diri siswa. Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang terintegrasi seperti

keluarga, sekolah, dan komunitas. Pendekatan ini menghubungkan ekosistem pendidikan formal dan informal secara harmonis, sehingga anak mengalami pembinaan nilai secara menyeluruh dan konsisten dari berbagai lingkungan (Ayunda, 2024). Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya kesinambungan pendidikan karakter melalui kolaborasi berbagai pihak.

Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi kitab digital dan video pembelajaran menjadi solusi mengatasi keterbatasan sumber belajar. Penggunaan aplikasi kitab digital dan video pembelajaran merupakan inovasi strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar konvensional. Dengan teknologi digital, siswa memiliki akses fleksibel kapan saja dan di mana saja terhadap materi pembelajaran kitab turats maupun materi agama lainnya. Hal ini tidak hanya mengatasi keterbatasan fisik seperti ketersediaan buku, tetapi juga mengakomodasi berbagai Gaya dan kecepatan belajar siswa secara mandiri.

Tren global dalam pendidikan kini sangat menekankan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses belajar yang lebih personal dan adaptif. Teori pembelajaran modern menyoroti pentingnya media digital sebagai alat Bantu yang mampu memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan efektivitas pemahaman serta motivasi belajar. Media visual dan interaktif meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan mempercepat proses internalisasi materi (Ardiansyah, 2025). Secara keseluruhan, strategi yang komprehensif dan konsisten ini memerlukan kolaborasi semua pihak untuk menginternalisasi nilai akidah dan akhlak melalui kitab turats, sehingga dapat membentuk generasi berakhlak sesuai tuntunan Islam dengan baik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pembelajaran Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus menggabungkan pendekatan tradisional dan modern untuk internalisasi nilai akidah dan akhlak secara komprehensif. Metode sorogan dan bandongan dipadukan untuk mendukung pembelajaran individual dan klasikal yang intensif dan mendalam. Kontekstualisasi ajaran kitab dengan pengalaman sehari-hari siswa serta pembiasaan ibadah dan sikap harian menguatkan pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru Berperan sentral sebagai fasilitator, motivator, teladan, evaluator, dan penghubung antara ilmu klasik dengan konteks modern. Metode pembelajaran variatif seperti ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan keteladanan memperkaya pengalaman belajar dan menguatkan internalisasi nilai.

Evaluasi dilakukan menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara periodik dan formatif, memastikan perkembangan holistik siswa. Kendala utama meliputi keterbatasan kemampuan bahasa Arab, rendahnya motivasi siswa, waktu pembelajaran terbatas, pengaruh negatif lingkungan luar, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan sumber belajar. Solusi yang diterapkan berfokus pada diferensiasi pembelajaran bahasa Arab, pelatihan guru dengan metode interaktif, integrasi pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler, komunikasi intensif dengan orang tua, pemanfaatan teknologi pembelajaran digital, dan kepemimpinan transformasional.

Pendekatan ini mencerminkan kolaborasi berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai agama dan karakter siswa secara efektif dan modern.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah Kudus berhasil menggabungkan metode tradisional dan inovatif untuk membentuk generasi siswa yang berakhlak dan beriman, adaptif terhadap tantangan zaman, serta memiliki pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of character education values in shaping elementary school students' religious behavior. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734.
- ADIB, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Turats Di Pondok Madrasah. *Jurnal Muftadiin*, 7(1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/download/73/63>
- Andi Maggalatung Huseng, dkk. (2025). Evaluasi Pengajian Kitab turats Menggunakan Model Cipp di Pondok Madrasah Alfakhriyah Multidimensi Makassar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15861773>
- Ardiansyah, M. N. (2025). Metode Pengajaran Bahasa Arab pada Siswa Pondok Madrasah Tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Atin, S. dan M. M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Azizah, M. dan L. M. dan A. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2).
- Bandura, A. (n.d.). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Hall.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L. (2009). *Professional Learning in the Learning Profession*. National Staff Development Council.
- Darsyah, S. (2023). Problematika dan solusi integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains di Madrasah. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19(2). <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/download/792/437>
- Dewi, N. R. dkk. (2025). Analisis Kendala dan Alternatif Solusi Andragogi dalam Praktikum Mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/view/3448>
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Madrasah: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In *LP3ES*.
- Dia Fathul Jannah, Fauzia Adista Wati, N. M. (2025). Kitab Turats: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Madrasah. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial*

- Keagamaan), 04(04).
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/573/363>
- Dr. Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Madrasah Modern. *Risalah :Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam.*, 1(1).
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/12/7
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Halimatus Sabila, dkk. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Madrasah Tradisional Dan Modern. *Anwarul : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1).
- Hasanah, U., & Nisak, N. M. (2023). Moral Aqidah Learning: Perspectives from Grade 3 Stakeholders. *Academia Open*, 8(1), 10–21070.
- Hazlina Agustina, dkk. (2019). Sistem Pembelajaran Kitab Turats Di Pondokmadrasah Darul Hikmah Medan. *Edu Riligia*, 3(2).
- Ibrahim, M. M. dan M. (2025). Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab turats di Madrasah Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul. *Iqro': Jurnal of Islamic Education*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7434>
- Indrawan, I., & Alim, N. (2022). Implementasi pembelajaran akidah akhlak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117–128.
- Istighfarany, A. G., & Firdaus, R. (2023). The Existence Of Madrasah Education In The Formation Of Siswa Character In Building A Society With Character In Today's Modern Era. *International Conference Of Humanities And Social Science (ICHSS)*, 386–395.
- Johnson, D.W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Pearson.
- Juwaini, J., Rijal, S., Ahmad, A., Desky, H., Tamtowi, M., Mawardi, M., & Safira, C. (2025). Ibn Miskawaih's Ethical Philosophy and Its Relevance to Moral Education in Indonesian Secondary Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13.
- Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation in New Learning Paradigm. *Jurnal Kependidikan*, 2(1).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lubis, A. R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SMP Panca Budi Medan. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4).
- M. Nurman Ardiansyah. (2025). Metode Pengajaran bahasa Arab Pada Siswa Pondok Madrasah Tingkat Smp. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Mahdia, S., & Aisyah, N. (2024). Internalization Of Islamic Religious Education Values In Forming Student Character. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 2(1), 835–844.
- Manshuruddin, M., Tumiran, T., & Yunan, M. (2021). Application Values of Character Education in the Modern Madrasah System and Culture (Study at Pondok Madrasah Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(12), 295–307.
- Mashluchah, L. dan M. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas Viii Putri Mts Unggulan Nuris Jember. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.2657>

- Maskanah, U., Rifa'i, A. S., Nuriyah, A. S., & Afwadzi, B. (2024). Internalization of Religious Moderation Values Through Madrasah Culture. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 145–155.
- Mi'raj. (2024). Implementasi Metode Dan Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Madrasah Jareqje Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Riwayah*, 16(2).
- Mujahid, M., & Fajrina, K. N. (2023). Integrating Traditional and Modern Educational Methods: An Analysis of Islamic Values in 'Aqīdatu Al-'Awām and the Application of Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 98–118.
- Mujahidah, N. (2023). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Nuryadin, R. (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ilmu Sharaf Dalam Pendidikan Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Pratama, D. A., & Nurhakim, A. (2023). Turath Studies Development Within Today's Indonesian Madrasah: Possibilities and Challenges. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 655–670.
- Riyan Nuryadin, dkk. (2024). Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ilmu Sharaf Berdasarkan Teori Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1).
- Saiful, S. (2022). Metode Pembelajaran Di Madrasah Tradisional. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 9(1).
- Sanah, Siti., dkk. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Madrasah. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2).
- Sanah, S. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Madrasah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2).
- Sari, M. (2025). Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab turats Siswa di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara. *Jurnal Hipotesis*, 1(1).
- Setiawan, D. L. dkk. (2025). Penguatan Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Kitab Suluk Asasi Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah (Ma) Pendidikan Ilmu Al Quran Singosari Malang. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(4).
<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/download/2626/1801>
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Thorndike, E. L. (1911). *Animal Intelligence: Experimental Studies*. Macmillan.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Ulil Albab, D. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Banat Banin Lamongan. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(2).
<https://doi.org/https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/download/1134/637/2746>
- Uri, F., & Harahap, N. (2025). Strengthening Character Education (Adab) Through Islamic Religious Education (PAI) in Islamic Elementary Schools. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 13(1), 50–67.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wafa, A. F. (2025). Inovasi Pembelajaran Kitab Turats di Madrasah Modern. *Jurnal*

Pendidikan Islam., 4(3).

Yoseph Salmon Yusuf dan Nur Ali. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Madrasah Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2). <https://ojs.uid.ac.id/index.php/JIES/article/download/1164/401>